

# **Profil Peresepan Obat Narkotika, Psikotropika, Prekursor dan OOT di RSUD Bunda Surabaya Periode Oktober-Desember 2017**

**Ela Ardiyanti, Akademi Farmasi Surabaya**

**Nadia Aisah Mayzika, Akademi Farmasi Surabaya**

**Eziah Ika Lubada, Akademi Farmasi Surabaya**

## **ABSTRAK**

Narkotika umumnya berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, digunakan untuk mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berpengaruh selektif pada susunan saraf pusat. Prekursor adalah zat atau bahan pemula atau bahan kimia yang dapat digunakan dalam pembuatan narkotika dan psikotropika. Obat-Obat Tertentu (OOT) adalah obat-obat yang bekerja di sistem susunan saraf pusat yang pada penggunaan di atas dosis terapi dapat menyebabkan ketergantungan dan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Deskriptif Observasional* dengan mengamati resep narkotika, psikotropika, prekursor dan OOT di RSUD Bunda Surabaya periode Oktober-Desember 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil peresepan obat narkotika, psikotropika, prekursor dan OOT, meliputi persentase bahan aktif obat, dosis, diagnosa pasien, usia dan jenis kelamin pasien.

Dari total sampel 407 resep yang paling banyak digunakan adalah golongan narkotika obat kodein sebanyak 127 resep (31.20%), golongan psikotropika obat diazepam sebanyak 98 resep (24.08%), golongan prekursor obat pseudoefedrin sebanyak 74 resep (18.18%), golongan OOT obat amitriptilin sebanyak 14 resep (3.44%).

**Keywords** : Narkotika, psikotropika, prekursor, OOT, napza, peresepan

## **ABSTRACT**

Narcotics generally come from plants or non-plants, both synthetic and semisynthetic, used to reduce pain, and can cause dependence. Psychotropic is a substance or drug, both natural and synthetic not narcotics, which has a selective effect on the central nervous system. Precursors are substances or starting materials or chemicals that can be used in the manufacture of narcotics and psychotropic substances. Specific Medications (OOT) are drugs that work in the central nervous system which in use over therapeutic doses can cause dependence and typical

changes in mental activity and behavior. This research is a descriptive observational research type by observing narcotics, psychotropic, precursor and OOT prescriptions in Bunda Surabaya Hospital for the period of October-December 2017. This study aims to determine the prescribing profile of narcotics, psychotropic drugs, precursors and OOT, including the percentage of drug active ingredients, dosage, patient diagnosis, age and gender of the patient.

Of the total sample of 407 recipes most widely used are narcotic drugs codeine as many as 127 prescriptions (31.20%), psychotropic drugs diazepam as many as 98 prescriptions (24.08%), pseudoephedrine drug precursors as many as 74 prescriptions (18.18%), OOT drugs for amitriptyline drugs 14 recipes (3.44%).

**Keywords:** Narcotics, psychotropic drugs, precursors, OOT, drugs, prescribing

## PENDAHULUAN

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Menurut *FDA* pada tahun 2014 ada sebanyak 1,9 juta pasien berusia 18 tahun mendapatkan resep mengandung kodein yang dapat digunakan sebagai batuk antitusif ataupun untuk analgesik (*Food and Drug Administration, 2015*).

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada Susunan Saraf Pusat (SSP) yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku (UU No 5 Tahun 1997). Penggunaan obat psikotropika sebagai saraf untuk antiepilepsi sebanyak 21,02% yaitu diazepam (9,42%), fenobarbital (14,25%) obat depresi tidak diberikan dalam jumlah banyak karena dapat menimbulkan efek adiksi (Asyikin et al., 2016). Selain itu dapat digunakan untuk depresi, prevalensi gangguan depresi penduduk di dunia 3-8% dan 50% terjadi pada usia 20-50 tahun (Depkes, 2007).

Prekursor adalah zat atau bahan pemula atau bahan kimia yang dapat digunakan dalam pembuatan narkotika dan psikotropika (PP, 2010). Untuk

penggunaan Pseudoefedrine sebagai dekonjestan di United States pada usia 18-44 tahun mengalami penurunan sejak 2005 sebanyak 4.5% sampai 5.3% (Slone, 2006).

Obat-Obat Tertentu (OOT) yang sering disalahgunakan adalah obat-obat yang bekerja di sistem susunan saraf pusat selain narkotika dan psikotropika, yang pada penggunaan di atas dosis terapi dapat menyebabkan ketergantungan dan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku (BPOM, 2016). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asyikin et al (2016) di RSUD X penggunaan obat OOT untuk saraf yaitu, amitriptilin (18,82%), triheksifenidil (16,66%) dan Chlorpromazin (35,7%). Menurut *FDA* pada tahun 2014 ada sebanyak 167 ribu pasien mendapatkan pengobatan tramadol untuk analgesik (*Food and Drug Administration, 2015*).

Adanya penggunaan obat-obatan ini yang cukup tinggi juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Di RSUD Bunda, pola persebaran tertinggi adalah golongan prekursor, narkotika, psikotropika dan obat-obat tertentu (OOT). Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Profil persebaran obat golongan narkotika, psikotropika, prekursor, dan OOT di rawat jalan RSUD Bunda Surabaya periode Oktober-Desember 2017”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional. Dengan menggunakan metode *deskriptif* dengan pengambilan data secara *retrospektif* yaitu pengamatan resep narkotika, psikotropika, prekursor dan OOT periode Oktober-Desember 2017 pada pasien rawat jalan di RSUD Bunda Surabaya. Sampel yang diambil adalah resep pada pasien rawat jalan yang mendapat narkotika, psikotropika, prekursor dan OOT di RSUD Bunda Surabaya, resep pada pasien dengan usia 17-55 tahun, resep periode Oktober-Desember 2017. Sedangkan sampel yang tidak diambil adalah resep yang sebagian obat tidak diambil oleh pasien. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 422 resep. Sampel diperoleh dari resep dan data rekam medis.

## HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

**Tabel 1** Jumlah Peresepan

<b>Obat</b>	<b>Jumlah Penggunaan</b>	<b>Persentase</b>
Narkotika	127	30.09%
Psikotropika	196	46.45%
Prekursor	80	18.96%
OOT	19	4.50%
<b>Total</b>	<b>422</b>	<b>100%</b>

### a. Peresepan narkotika

**Tabel 2** Jumlah Peresepan Obat Narkotika Menurut Nama Bahan Aktif

<b>Bahan Aktif Obat</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Kodein	127	100.00%

Kodein yang digunakan di RSUD Bunder Surabaya paling banyak digunakan sebagai antitusif karena kodein memiliki kerja sentral pada pusat batuk di medulla. Selain itu kodein memiliki efek ketergantungan yang rendah sehingga efek adiksi jarang terjadi (Muttaqin, 2008).

**Tabel 3** Jumlah Peresepan Narkotika Obat Kodein Berdasarkan Dosis Penggunaan

<b>Dosis Penggunaan (Mg)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
10	73	57.48%
15	25	19.69%
5	8	6.30%
6	8	6.30%
20	4	3.15%
4	2	1.57%
7.5	2	1.57%
8	2	1.57%
12.5	1	0.78%
30	2	1.57%
<b>Total</b>	<b>127</b>	<b>100.00%</b>

Penggunaan pada dosis 10 mg karena pada dosis lazim kodein hanya sedikit bekerja menghambat proses pernafasan, tidak menyebabkan euforia dan adiksi jarang terjadi (Mutschler. E, 1991).

**Tabel 4** Jumlah Peresepan Narkotika Obat Kodein Berdasarkan Diagnosa Pasien

<b>Diagnosa pasien</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
ISPA	25	19.69%
<i>Febris</i>	22	17.32%
TB Paru	22	17.32%
Bronkitis	21	16.53%
<i>Common cold</i>	13	10.24%
Asma Bronkitis	8	6.30%
<i>Pneumonia</i>	4	3.15%
Faringitis	2	1.57%
PPOK	2	1.57%
<i>Thypoid fever</i>	2	1.57%
Lain-Lain	6	4.74%
<b>Total</b>	<b>127</b>	<b>100.00%</b>

Kodein digunakan untuk ISPA karena biasanya disertai dengan batuk dan sesak nafas sehingga kodein digunakan sebagai terapi pendukung yang berfungsi untuk menekan pada pusat batuk di otak (Depkes, 2005).

**Tabel 5** Jumlah Peresepan Narkotika Pada Pasien Berdasarkan Rentang Usia

<b>Rentang Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
17-25 tahun	12	9.45%
26-35 tahun	43	33.86%
36-45 tahun	46	36.22%
46-55 tahun	26	20.47%
<b>Total</b>	<b>127</b>	<b>100.00%</b>

Narkotika obat kodein umumnya digunakan pada usia 36-45 tahun dengan diagnosa ISPA bronkitis kronis karena pada usia dewasa dipengaruhi oleh cuaca, polusi udara, asap rokok. Dapat pula dikarenakan pada usia dewasa akhir rentan terkena penyakit degeneratif seperti jantung dan paru-paru yang menyebabkan penyakit ISPA bronkitis (Muttaqin, 2008).

**Tabel 6** Jumlah Peresepan Obat Narkotika Menurut Jenis Kelamin Pasien

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Perempuan	56	44.10%
Laki-Laki	71	55.90%
<b>Total</b>	<b>127</b>	<b>100.00%</b>

Obat narkotika paling banyak digunakan oleh pasien laki-laki. Salah satu perilaku yang memiliki resiko terhadap kesehatan adalah merokok yang dapat

menyebabkan berdampak terhadap kualitas hidup pasien terutama pada saluran pernafasan (Muttaqin, 2008).

## b. Pereseapan Psikotropika

**Tabel 7** Jumlah Pereseapan Obat Psikotropika Menurut Nama Bahan Aktif

Bahan Aktif Obat	Jumlah	Persentase
Diazepam	98	50%
Chlordiazepoksida	79	40.31%
Alprazolam	14	7.14%
Clobazam	5	2.55%
<b>Total</b>	<b>196</b>	<b>100.00%</b>

Penggunaan obat diazepam paling banyak karena memiliki waktu kerja panjang yaitu senyawa yang bekerja dengan  $t_{1/2}$  lebih lama dari 24 jam, memiliki kerja obat cepat dan memiliki efek samping yang relatif kecil. (Katzung, 2012).

**Tabel 8** Jumlah Pereseapan Diazepam Berdasarkan Dosis Penggunaan

Dosis Penggunaan (Mg)	Jumlah	Persentase
2	75	76.54%
1.5	7	7.14%
1	5	5.10%
5	5	5.10%
0.5	4	4.08%
Lain-Lain	2	2.04%
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100.00%</b>

Pemberian dalam dosis rendah diazepam 2mgakan bersifat sedative, sedangkan dalam dosis besar bersifat hipnotik (Nugroho, 2011).

**Tabel 9** Jumlah Pereseapan Psikotropika Obat Diazepam Berdasarkan Diagnosa Pasien

Diagnosa pasien	Jumlah	Persentase
Osteo Arthritis	14	14.29%
Cephalgia	13	13.26%
Nyeri	10	10.21%
Hipertensi	8	8.16%
Gastritis	7	7.14%
LBP	6	6.12%
Febris	4	4.08%
Vertigo	3	3.07%
ISPA	3	3.07%
Dengue fever	2	2.04%
Diabetes Melitus	2	2.04%
Dyspepsia	2	2.04%

Faringitis	2	2.04%
Myalgia	2	2.04%
TB Paru	2	2.04%
Lain-Lain	18	18.36%
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>100%</b>

Terapi OA menggunakan NSAID, kortikosteroid dan anti konvulsanyaitu diazepam. Terapi menggunakan kombinasi NSAID dan diazepam merupakan terapi yang diberikan pada pasien yang mengalami nyeri berat. Nyeri merupakan perasaan sensoris dan emosional yang tidak nyaman berkaitan dengan kerusakan jaringan. Penggunaan diazepam bertujuan untuk memperkuat efek analgetikum pada pasien OA (Pawanti, 2015).

**Tabel 10** Jumlah Peresepan Psikotropika Pada Pasien Berdasarkan Rentang Usia

<b>Rentang Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
17-25 tahun	19	9.69%
26-35 tahun	50	25.51%
36-45 tahun	54	27.55%
46-55 tahun	73	37.25%
<b>Total</b>	<b>196</b>	<b>100.00%</b>

**Tabel 11** Jumlah Peresepan Obat Menurut Jenis Kelamin Pasien

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Perempuan	136	69.39%
Laki-Laki	60	30.61%
<b>Total</b>	<b>196</b>	<b>100.00%</b>

OA lebih banyak terjadi pada perempuan dengan usia >40 tahun karena kadar estrogen yang tinggi berkaitan dengan peningkatan resiko (Robbins, 2007). Wanita yang telah lanjut usia atau di atas 45 tahun telah mengalami menopause sehingga terjadi penurunan estrogen. Estrogen juga berpengaruh pada absorpsi kalsium dan reabsorpsi kalsium di ginjal sehingga terjadi hipokalsemia. Hipokalsemia ini menyebabkan mekanisme umpan balik sehingga meningkatkan hormon paratiroid. Peningkatan hormon paratiroid ini juga dapat meningkatkan resorpsi tulang sehingga dapat mengakibatkan OA (Ganong, 2008).

### c. Peresepan Psikotropika

**Tabel 12** Jumlah Peresepan Obat Prekursor Menurut Nama Bahan Aktif

Bahan Aktif Obat	Jumlah Peresepan	Persentase
Pseudoefedrin	74	92.60%
Methylergometrin	5	6.17%
Fenilpropanolamin	1	1.23%
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100%</b>

Pemilihan obat Pseudoefedrine untuk influenza karena pseudoefedrin merupakan dekongestan isomer dari efedrin yang memiliki sifat agonis dengan reseptor  $\alpha$  adrenergik sehingga dapat menyebabkan vasokonstriksi mukosa nasal (Nursanti, 2016). Pseudoefedrin diserap dengan baik setelah pemberian oral dan lebih efektif dibandingkan dengan fenilpropanolamin dan efedrin karena aman bagi penderita hipertensi, diabetes mellitus, ibu hamil dan menyusui (Budiarti dkk, 2007).

**Tabel 13** Jumlah Peresepan Berdasarkan Dosis Penggunaan

Dosis Penggunaan (Mg)	Jumlah	Persentase
60	30	40.54%
30	25	33.78%
45	8	10.81%
40	5	6.77%
15	3	4.05%
50	2	2.70%
20	1	1.35%
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100.00%</b>

Dosis lazim pseudoefedrine sebagai dekongestandengan dosis maksimum 60 mg 3-4 kali sehari (Tjay dan Rahardja, 2010).

**Tabel 14** Jumlah Peresepan Prekursor Obat Pseudoefedrin Berdasarkan Diagnosa Pasien

Diagnosa Pasien	Jumlah	Persentase
<i>Febris</i>	19	25.68%
ISPA	16	21.62%
<i>Common Cold</i>	15	20.27%
Asma Bronchitis	5	6.76%
Peradangan telinga	4	5.41%
Sinusitis	4	5.41%
<i>Bronchitis</i>	3	4.05%
Faringitis	2	2.70%
Lain-Lain	6	8.1%
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>100.00%</b>

Penggunaan obat pseudoefedrine digunakan untuk obat penunjang influenza karena pada umumnya febris timbul karena mengalami diare, influenza dan peradangan (Setyaningrum dkk, 2007).

#### d. Pereseapan OOT

**Tabel 15** Jumlah Pereseapan Obat OOT Menurut Nama Bahan Aktif

Bahan Aktif Obat	Jumlah Pereseapan	Persentase
Amitriptilin	14	73.68%
Tramadol	5	26.32%
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100.00</b>

Memiliki mekanisme kerja menghambat re-uptake 5-HT (serotonin) dan norepineprine (NE). Amitriptilin termasuk golongan obat antidepresan trisiklin (TCA). Amitriptilin memiliki efek samping lebih ringan yaitu sedasi, efek antikolinergik (misalnya, mulut kering atau sembelit), hipotensi postural, dan penambahan berat badan (Utami, 2013).

**Tabel 16** Jumlah Pereseapan Berdasarkan Dosis Penggunaan

Dosis Penggunaan (Mg)	Jumlah	Persentase
12.5	6	42.88%
5	3	21.43%
3	2	14.28%%
20	2	14.28%
25	1	7.14%
<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Amitriptilin merupakan salah satu pilihan utama untuk nyeri. Amitriptilin bekerja dengan menghambat pengambilan kembali dari norepinefrin dan serotonin. Dosis yang direkomendasikan dimulai pada 10 mg per hari, dosis dapat ditingkatkan agar mendapatkan efek optimal, tidak lebih dari 75 mg per hari (Cahyaningsih, 2013). Digunakan untuk mengurangi efek samping dan meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, amitriptilin harus dimulai pada dosis rendah 10 hingga 25 mg (Utami, 2013).

**Tabel 17** Jumlah Pereseapan OOT Obat Amitriptilin Berdasarkan Diagnosa Pasien

Diagnosa pasien	Jumlah	Persentase
<i>Cephalgia</i>	4	28.57%
Nyeri	4	28.57%
<i>Myalgia</i>	2	14.28%
Lain-Lain	4	28.56%
<b>Total</b>	<b>14</b>	<b>100.00%</b>

Amitriptilin merupakan salah satu pilihan utama untuk nyeri. Amitriptilin bekerja dengan menghambat pengambilan kembali dari norepinefrin dan serotonin (Cahyaningsih, 2013).

**Tabel 18** Jumlah Peresepan OOT Pada Pasien Berdasarkan Rentang Usia

<b>Rentang Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
17-25 tahun	2	10.53%
26-35 tahun	3	15.79%
36-45 tahun	6	31.58%
46-55 tahun	7	36.84%
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100.00%</b>

Nyeri kepala primer yang berkaitan dengan usia remaja, dewasa dan lanjut usia dapat dilihat dari faktor pencetus nyeri kepala primer diantaranya perubahan hormon estrogen dan testosteron serta faktor stress atau depresi. Depresi sering terjadi pada lanjut usia dikarenakan perubahan status sosial, bertambahnya penyakit dan berkurangnya kemandirian sosial serta perubahan-perubahan akibat proses menua (Yuniastuti, 2013).

**Tabel 19** Jumlah Peresepan Obat Menurut Jenis Kelamin Pasien

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Perempuan	12	63.16%
Laki-Laki	7	36.84%
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100.00%</b>

Perempuan lebih sering mengalami cephalgia karena perbedaan hormon, pengaruh melahirkan dan perbedaan *stressor* psikososial (Yuniastuti, 2013).

## **SIMPULAN**

Pada hasil penelitian dari 422 sampel obat yang digunakan adalah narkotika sebanyak 127 resep (30.09%), psikotropika sebanyak 196 resep (46.45%), prekursor sebanyak 80 resep (18.96%), dan OOT sebanyak 19 resep (4.50%).

Peresepan berdasarkan diagnosa pasien untuk kodein paling banyak digunakan untuk ISPA sebanyak 25 resep (19.69%), diazepam untuk osteo arthritis sebanyak 14 resep (14.29%), alprazolam untuk dyspepsia sebanyak 4 resep (26.65%), clobazam untuk polyneurophaty sebanyak 4 resep (80%), chlordiazepoksida untuk dyspepsia sebanyak 32 resep (42.51%), Pseudoefedrine untuk febris sebanyak 19 resep (25.68%), methylergometrin untuk dead conceptus sebanyak 5 resep (100%), amitriptilin untuk cephalgia sebanyak 4 resep (28.57%), dan nyeri sebanyak 4 resep (28.57%), dan tramadol untuk herpes zoster sebanyak 2 resep (40%).

## RUJUKAN

- Budiarti, A., Sakti, D. W., & Andayani, T. M. 2007. **Kerasionalan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Common Cold Dalam Upaya Swamedikasi Oleh Masyarakat.**Semarang: Universitas Wahid Hasyim.
- Cahyaningsih, I. 2013. Perbandingan Penggunaan Gabapentin dan Amitriptilin Sebagai Terapi Nyeri Terhadap Efek Terapi Pada Pasien Herniated Nucleus Pulposus Rawat Jalan di Poli Saraf Rumah Sakit Jogja. **Tesis.** Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Departemen Kesehatan RI. 2005. **Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan.** Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Ganong, W. 2008. **Buku Ajar Fisiologi Kedokteran Edisi 22.** Jakarta: EGC.
- Katzung, B. G. 2012. **Farmakologi Dasar dan Klinik.** Jakarta: Salemba Medika.
- Mutschler, E. 1991. **Dinamika Obat Buku Ajar Farmakologi dan Toksikologi Edisi V.** Bandung: ITB.
- Muttaqin, A. 2008. **Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Pernafasan.** Jakarta: Salemba Medika.
- Nugroho, A. 2011. Perbandingan Perubahan Hemodinamik Antara Fentanil-Diazepam dan Fentanil-Midazolam Sebagai Premedikasi Anestesi Umum. **Skripsi.**Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pawanti, S. 2015. Identifikasi Obat Osteoarthritis dan Biaya Pada Pasien Geriatri. **Skripsi.**Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Setyaningrum, N., Gredynadita, V., & Gartina, S. 2017. Penggunaan Obat Off-Label pada Anak di Apotek Kota Yogyakarta. **Jurnal Sains Farmasi & Klinis.** Vol. 04 No.01, halaman 33-34.
- Tjay , T., & Rahardja, K. 2010. **Obat-Obat Penting.** Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Utami, P. 2011. Perbandingan Penggunaan Gabapentin dan Amitriptilin Terhadap Efek Terapi dan Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke Dengan Nyeri Neuropati di Rumah Sakit Jogja. **Skripsi.** Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada .
- Yuniastuti. 2013. Evaluasi Terapi Obat Antidepresan Pada Pasien Depresi di RSJ Daerah Surakarta. **Skripsi.**Surakarta: Universitas Muhammadiyah.